

## Pembentukan Karakter Berbasis Potensi Diri Melalui Pendidikan Islam di SMKN Rejang Lebong

**Fasyiransyah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
[fasyiransyah@iaincurup.ac](mailto:fasyiransyah@iaincurup.ac)

**Elkin Filenti**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
[elkidelkinfilenti8505@gmail.com](mailto:elkidelkinfilenti8505@gmail.com)

**Yuhmir**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
[yuhmircurup@gmail.com](mailto:yuhmircurup@gmail.com)

**Aisyah Karti**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
[kartiaisyah@gmail.com](mailto:kartiaisyah@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to describe the formation of character based on self-potential through Islamic education for students at SMKN Rejang Lebong. And through the application of this character education can shape the character of students who are Islamic and tolerant. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive qualitative approach. Determination of informants/respondents using a purposive sampling technique, namely sampling data sources with certain considerations. Data collection techniques used in this study is observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study found that the formation of self-potential-based character through Islamic education at SMKN Rejang Lebong was very well implemented, although not one hundred percent, where the teacher had carried out his duties as a teacher, as a motivator and as an evaluator and provided character values based on self-potential through education Islam, creates a religious educational environment both in learning and outside learning when carrying out extra-school activities.

**Keywords:** Character Building, Self-Potential, Islamic Education

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter Berbasis Potensi Diri Melalui Pendidikan Islam siswa di SMKN Rejang Lebong. Serta melalui penerapan pendidikan karakter ini dapat membentuk karakter siswa yang islami dan toleran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan informan/ responden menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa pembentukan karakter berbasis potensi diri melalui pendidikan Islam di SMKN Rejang Lebong sudah sangat baik pelaksanaannya meskipun tidak seratus persen, dimana guru telah melaksanakan tugas sebagai pengajar, sebagai motivator dan sebagai evaluator serta memberikan nilai-nilai karakter berbasis potensi diri melalui pendidikan Islam, menciptakan lingkungan pendidikan yang religius baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran pada saat pelaksanaan kegiatan ekstra sekolah.

**Kata Kunci:** Pembentukan Karakter, Potensi Diri, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha terencana dan sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, mengembangkan kebijaksanaan, kepribadian yang mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 3 yang secara jelas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kualitas bangsa dan peradaban dalam lingkup pendidikan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan “usaha sadar” adalah pendidikan yang diselenggarakan atas dasar rencana yang matang, rasional, jelas, menyeluruh, dan menyeluruh berdasarkan pemikiran rasional-objektif.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter bagi warga sekolah yang meliputi unsur pengetahuan, hati nurani atau kehendak dan perbuatan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan masyarakat, kebangsaan untuk menjadikan mereka manusia yang berakhlak mulia.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter sekaligus orientasi potensi peserta didik merupakan pilihan dan strategi yang tepat untuk mengatasi degradasi moral dan krisis multidimensi bangsa ini. Pemimpin yang tidak memberikan teladan, korupsi di berbagai instansi, kekerasan dan konflik antar suku atau agama, tingginya angka kriminalitas, penggunaan narkoba, pelecehan seksual terhadap anak dan masih banyak lagi krisis moral yang melanda masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Dan baru-baru ini, situasi pelecehan seksual di sekolah semakin meningkat. Menurut Komisioner KPAI, dari Januari hingga Juli 2022 tercatat 12 kasus, dimana 3 kasus (25%) terjadi di bawah naungan Kemendikbud dan Ristek, sedangkan 9 kasus (75%) terjadi di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia.

---

<sup>1</sup> Aqib, Zaenal. *pendidikan karakter (Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa)*. Bandung: CV Yrama Widia, 2011. hal.22

<sup>2</sup> Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. hal.1

<sup>3</sup>Samani, Muchlas dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. hal. 56

Kemudian pelecehan seksual terjadi di sekolah dan di rumah. Menurut Komnas HAM, dari 175 kasus pelecehan seksual, 40% terjadi di sekolah, 30% di keluarga, dan 30% di masyarakat. Ironisnya, guru, orang tua dan tokoh bangsa seharusnya menjadi panutan dan panutan, dimana seharusnya sekolah dan keluarga menjadi tempat yang paling aman dan nyaman serta tempat pertama mengajarkan akhlak yang dianggap menjadi panutan dan malah tempat perusakan masa depan anak.<sup>4</sup>

Namun, pendidikan karakter saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga berorientasi untuk mengembangkan potensi siswa, mengingat hal itu sebagai modal awal untuk mewujudkan cita-cita anak di masa depan. Dan salah satu tempat yang sangat strategis untuk memperbaiki peradaban dan krisis moral bangsa ini adalah sekolah. Tempat yang bisa mencetak siswa cerdas dan berkarakter untuk memajukan negara, tapi juga bisa menjadi negara terpuruk jika proses pendidikannya salah.

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembangunan karakter anak bangsa, sehingga pendidikan agama harus diberikan kepada semua latar belakang, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam mendorong peserta didik untuk mengikuti ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara. Pencapaian hidup orang-orang yang mengikuti akhlak tidak bisa lebih dari pendidikan, khususnya pendidikan agama. Karena akhlak memiliki kekuatan pengikat dalam masyarakat yang berakar pada agama, nilai-nilai agama dan norma-norma agama berupa budi pekerti luhur.

Oleh karena itu, peranan agama sangat penting bagi tatanan kehidupan pribadi dan sosial, oleh karena itu sebagai bagian dari pembangunan manusia Indonesia pada umumnya harus dilandasi oleh landasan agama yang kokoh. Caranya hanya dengan menempatkan pendidikan agama sebagai faktor dasar yang paling utama.

Pendidikan agama Islam diselenggarakan di lembaga pendidikan/ sekolah dengan tujuan mengembangkan keimanan, ketakwaan, dan keluhuran budi kepada Allah SWT. untuk siswa. Dengan demikian, tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam telah tercapai. Pendidikan agama Islam adalah pekerjaan mendidik, membimbing dan mengasuh anak agar kelak setelah selesai menuntut ilmu, mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama

---

<sup>4</sup>Sekolah menjadi tempat kekerasan seksual.11 mei 2021 dalam <http://.tempo./read/new.com>. diunduh pada 12 Desember 2022

Islam, menjadikannya sebagai pedoman hidup, baik secara pribadi maupun sosial.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, sangat penting melatih siswa untuk membangun karakter di lembaga pendidikan atau sekolah, agar kedepannya dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Semoga mereka menjadi manusia seutuhnya (insan al-kamil) dan berbudi luhur (akhlakul karimah). Mengembangkan kepribadian atau karakter peserta didik di sekolah dari sudut pandang pendidikan agama Islam.

Kemudian ada temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter berdasarkan potensi individu melalui pendidikan Islam. Imam Mashuri Tahun 2021, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik Pada Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Individu Kelas VIII Di Perguruan Tinggi Ma’arif Genteng”, Nasrullah Tahun 2015, “Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam”, Siti Masrurroh Munawaroh, 2015, “Pembentukan Karakter Berbasis Potensi Pribadi di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014”.

Dari hasil penelitian di atas lebih ditekankan pada pendidikan karakter dalam manajemen sekolah dan mata pelajaran lainnya, untuk itu penelitian ini akan dikembangkan lebih lanjut dalam kajian-kajian yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa berdasarkan potensi individu melalui pendidikan Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari gejala atau fenomena yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian berdasarkan potensi diri melalui pendidikan agama Islam siswa SMKN 3 Rejang Lebong. Menurut Arikunto, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data lapangan, pengelolaan, analisis, dan penarikan kesimpulan.<sup>6</sup> Selanjutnya pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data dikumpulkan dalam bentuk teks atau gambar, bukan dalam bentuk numerik seperti kuantitatif.<sup>7</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data penelitian terkumpul, peneliti kemudian menganalisis data tersebut. Adapun identifikasi

---

<sup>5</sup> Syafaat, Aat. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers. (2008). hal. 16

<sup>6</sup> Arikunto, S. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, (2003). hal. 48

<sup>7</sup> Alsa, A, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Tipe Psikologi: Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, (2011). hal. 76

informan/responden yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik purposive *sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya, seseorang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin aturan yang dapat membantu peneliti menjelajahi objek/situasi sosial di 'penelitian' dengan lebih mudah.<sup>8</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan karakter berdasarkan potensi individu melalui pendidikan Islam bagi siswa SMKN 3 Rejang Lebong. Dan melalui penerapan pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang islami dan toleran.

## **HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pembentukan Karakter Berbasis Potensi Diri Melalui Pendidikan Islam Siswa di SMKN 3 Rejang Lebong**

#### ***Guru sebagai seorang pendidik***

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMKN Rejang Lebong, guru di SMKN Rejang Lebong telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan sangat baik sesuai dengan kriteria yang ada. Menjalankan fungsi sebagai pengajar, fasilitator, evaluator dan penerapan nilai-nilai karakter.

#### ***a. Implementasi Nilai-Nilai Karakter***

Penerapan nilai-nilai kepribadian di lembaga pendidikan tidak lepas dari delapan belas pilar nilai inti karakter bangsa. Namun lembaga pendidikan memiliki 9 nilai inti pendidikan karakter yang perlu dikembangkan dan diamankan di lingkungan sekolah.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan diimplementasikan di SMKN Rejang Lebong merupakan upaya sekolah untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan negara serta pendidikan nasional bagi peserta didik. Untuk itu upaya penerapan nilai-nilai karakter SMKN Rejang Lebong harus menjadi milik semua siswa, agar mereka memiliki konsepsi moral, sikap etis dan perilaku etis yaitu mengikuti visi, misi dan tujuan sekolah.

Agar siswa memiliki nilai-nilai kehidupan yang mendasar dan menjadi kebiasaan hidup di lingkungan sekolah dan masyarakat. Metode yang diterapkan di SMKN Rejang Lebong selalu sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang konservatif dengan nilai inti pendidikan karakter dan ajaran Islam. Sekolah telah menerapkan nilai-nilai

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. (2012). hal. 56

karakter dalam setiap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, khususnya pada mata pelajaran agama Islam.

Menurut hasil penelitian di SMKN Rejang Lebong, program kegiatan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sebagai berikut: 1) mengamalkan akhlak mulia kepada guru di sekolah, 2) mendidik siswa dalam, 3) memberikan pelajaran agama yang berkaitan dengan materi pendidikan karakter di sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa oleh SMKN Rejang Lebong, yang terakhir menekankan pada pembiasaan berdasarkan nilai-nilai inti pendidikan karakter di sekolah, baik yang dicapai melalui pelatihan, orientasi dan pembentukan karakter siswa dalam kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran internal dan eksternal.

#### *b. Guru sebagai pengajar*

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa peran guru di SMKN Rejang Lebong sudah baik, karena guru mampu menjalankan tugasnya mulai dari memiliki informasi yang diperlukan untuk pembelajaran seperti modul, buku. dan terkait dengan pengembangan bahan ajar, mengkomunikasikan secara jelas dan akurat dengan data yang diberikan. Kegiatan pembelajaran yang kuat dan langsung dengan menggunakan fasilitas kelas yang ada, mampu mengukur prestasi akademik dengan penilaian triwulanan yang diberikan pada awal tahun pelajaran, dapat membantu siswa untuk mengatasi masalah siswa selama dan di luar jam sekolah dengan bantuan konselor atau BK, kemudian dapat mengatur kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa berdiskusi. Untuk itu, guru diharapkan mampu berperan sebagai pengajar, melakukan berbagai tugas untuk membimbing siswa menuju cita-cita yang telah ditetapkan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Usman, yang berpandangan bahwa sebagai seorang guru (dosen), guru harus selalu memiliki pemahaman yang jelas tentang mata pelajaran yang diajarkan dan selalu mengembangkannya secara luas. Hal ini akan menentukan hasil akademik yang mereka capai.<sup>9</sup> Hasil analisis ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa guru sebagai pengajar bertanggung jawab membimbing agar siswa benar-benar memahami segala ilmu yang telah diserapnya. Selanjutnya guru juga berusaha mengubah sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, penghargaan dan lain-lain melalui pelajaran yang diberikan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Usman, M. U. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya. (2002). hal. 54

<sup>10</sup> Hamalik, O. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo. (2009). hal.

*c. Guru sebagai motivator*

Dari hasil analisis, menghasilkan bahwa peran guru sebagai motivator di SMKN Rejang Lebong bisa dikatakan sudah baik, dikarenakan guru telah melaksanakan tugas-tugas sebagai motivator, seperti memberikan motivasi kepada peserta didik agar semangat belajar dengan menjadikan ruang kelas senyaman mungkin dan memberikan cerita-cerita pembangkit semangat, menghadirkan biografi tokoh-tokoh besar Islam yaitu Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, kemudian membangkitkan spirit dan etos kerja peserta didik dengan pendekatan-pendekatan psikologis, dan membantu peserta didik untuk melahirkan dan mengasah potensi yang dimiliki dengan memberikan beberapa nasehat dan reward nilai atau hadiah kepada peserta didik.

Hal tersebut serupa dengan pemikiran Asmani yang menyebutkan bahwa peran guru sebagai motivator dapat diidentifikasi, Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik, serta menghadirkan biografi tokoh dan memberi semangat dengan kata-kata yang menggugah merupakan salah satu tips untuk memotivasi anak didik.<sup>11</sup>

*d. Guru sebagai Motivator*

Dari hasil analisis terlihat bahwa peran guru sebagai motivator di SMKN Rejang Lebong dapat dikatakan baik, karena guru melakukan tugas sebagai pencipta motivasi, seperti membangkitkan semangat siswa tentang pembelajaran dengan membuat kelas senyaman mungkin dan menceritakan biografi tokoh-tokoh besar Islam, seperti Rasulullah SAW dan para sahabatnya, kemudian membangkitkan moral dan etos kerja siswa melalui metode psikologis, dan membantu siswa menyadari dan memenuhi potensi mereka dengan membimbing dan mengevaluasi penghargaan atau hadiah bagi siswa.

Hal ini senada dengan pemikiran Asmani yang menegaskan bahwa peran guru sebagai faktor pendorong dapat diidentifikasi. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam menanamkan semangat, etos kerja dan potensi luar biasa pada siswa, serta menghadirkan biografi karakter dan penyemangat dan kata kata inspirasi adalah salah satu tips untuk memotivasi siswa.

***Pembentukan Karakter Berbasis Potensi Diri melalui Pendidikan Islam***

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti selama proses observasi dan wawancara di SMKN Rejang Lebong, ditemukan bahwa konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan totalitas upaya menilai

---

<sup>11</sup> Asmani, J. M. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press. (2013a). hal. 29

menyadari atau menemukan potensi yang ada pada anak-anak melalui rangsangan atau perangsang yang diciptakan oleh guru dalam pembelajaran dan eksternal pembelajaran. Selain hasil wawancara tersebut, tampaknya selama proses di SMKN Rejang Lebong, para guru berusaha keras untuk memastikan bahwa siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Menurut Khan dari Asmani, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang membantu individu hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa. Dan membantu orang lain membuat keputusan, dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk berpikir cerdas, mengaktifkan otak tengah secara alami.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai pendidikan kepribadian aditif yang meliputi aspek pengetahuan (*cognitive*), emosional (*feeling*) dan tindakan (*action*). Menurut Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan, seorang anak menjadi cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional ini merupakan predisposisi penting untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan yang cerah. Dengan kecerdasan emosional, seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan dalam hidup, termasuk untuk keberhasilan akademik. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam berujung pada karakter individu Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul Suci berlabuh nilai-nilai moral yang tinggi dan luhur.

Alqur'an surat Al-ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah memiliki suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kepada) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>13</sup>

Dari segi pemahaman, ternyata kepribadian dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya diartikan sebagai tindakan yang terjadi tanpa ada pikiran, karena bersumber dari pikiran, dan dengan kata lain keduanya bisa disebut kebiasaan.

Bentuk pendidikan karakter Ada 4, bentuk pendidikan karakter yang kita kenal dan rasakan dalam proses pendidikan, yaitu: 1) Pendidikan karakter dilandasi oleh nilai-nilai agama yang merupakan kebenaran-kebenaran yang diturunkan Tuhan (pelestarian etika). 2) Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya, antara lain budi pekerti, etika, keteladanan tokoh sejarah dan

<sup>12</sup> Asmani, J. M. hal. 34

<sup>13</sup> Asmani, hal. 29



pemimpin bangsa (perlindungan lingkungan). 3) Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan (Pelestarian Lingkungan). 4) Pendidikan karakter berdasarkan potensi diri, yaitu sikap pribadi, merupakan hasil proses kognitif pengembangan potensi diri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa ada empat jenis pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter berdasarkan agama yang berkaitan dengan sikap terhadap Tuhan, pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan sikap terhadap lingkungan budaya dan lingkungan, pendidikan karakter didasarkan pada sikap terhadap lingkungan dan pendidikan karakter didasarkan pada potensi individu yang terkait dengan sikap terhadap diri sendiri.

Karakter dalam Islam merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari beberapa hadits Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak, salah satunya adalah hadits berikut ini: "Ajari anak-anakmu kebaikan dan peliharalah mereka." Konsep pendidikan dalam Islam berpandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi lahiriah, yaitu: 1) potensi menguntungkan alam, 2) potensi merugikan alam, 3) potensi ketuhanan dengan fungsi immaterial. Ketiga potensi ini kemudian ditransfer ke manusia itu sendiri. Yang demikian memunculkan konsep pendidikan Islam dengan pendekatan holistik yang memasukkan unsur ilmu, akhlak, dan akidah. Secara umum Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam adalah membimbing seseorang menuju potensi pendidikannya secara utuh, melalui langkah-langkah yang tepat, mencerdaskan jiwa, moral, intelektual, fisik, agama, sosial politik, ekonomi, kecantikan dan motivasi semangat spiritual jihadnya.<sup>14</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang penting dalam pembentukan karakter bangsa dan bahwa pendidikan Islam merupakan bagian penting dari proses tersebut, namun yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan Islam aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fungsi pendidikan Islam untuk membentuk watak dan akhlak mulia peserta didik tidak terlaksana dengan baik. Disinilah kreativitas guru sangat dibutuhkan, guru SMKN Rejang Lebong telah melakukan berbagai upaya yaitu agar pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan di dalam kelas tetapi juga mendorong dan menciptakan kondisi pembelajaran agama di luar kelas melalui kegiatan yang bersifat religius dan menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan non-religius yang tidak terbatas pada jam sekolah. Pendidikan karakter dan akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan tetapi harus memiliki kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Setelah memberikan contoh yang baik, guru harus mendorong siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>14</sup> Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, (2004). hal.33

Oleh karena itu, selain mengevaluasi guru juga berperan sebagai pengawas perilaku sehari-hari siswa di sekolah dan hal ini harus didukung oleh semua pihak. Karena siswa dilatih sopan santun kapanpun, dimanapun dan dengan siapapun. Memberikan pengetahuan tentang iman yang benar adalah dasar terpenting untuk menanamkan moralitas pada anak. Inilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, karena pendidikan agama merupakan dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, yang bertujuan untuk membentuk dalam diri anak-anak budi pekerti yang luhur, agama dan pengetahuan. Oleh karena itu, harus dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah merupakan pilar utama pendidikan karakter. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya menanamkan akhlak yang dimulai dengan kesadaran beragama pada anak.

Berdasarkan hasil analisis terhadap semua data yang ditemukan para peneliti di atas, dapat diketahui bahwa peran guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter berdasarkan potensi yang dimiliki dalam pendidikan Islam telah dilakukan dengan sangat baik, meskipun tidak seratus persen, guru memenuhi tugasnya sebagai guru, motivator dan evaluator, serta memberikan nilai-nilai karakter berdasarkan potensi dirinya melalui pendidikan Islam, menciptakan lingkungan pendidikan agama baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler. Namun pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik, meskipun guru telah berusaha semaksimal mungkin, hasil yang dicapai masih terdapat kesenjangan, karena banyak hal yang menjadi penghambat kinerja guru seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, lingkungan yang kurang mendukung, serta faktor individu siswa.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Berbasis Potensi Diri melalui pendidikan Islam***

Faktor pendukung pembentukan karakter berdasarkan potensi individu melalui pendidikan Islam dapat dilihat bahwa kinerja peran guru sebagai pendidik dalam pembentukan karakter berdasarkan Potensi diri melalui pendidikan Islam memiliki faktor pendukung yang berasal dari kemampuan individu masing-masing siswa, kerjasama antar guru, dan kerjasama antara guru dengan orang tua atau pihak lain. Kemampuan yang berasal dari dalam diri siswa, jika disertai dengan kemauan yang kuat untuk memajukan dan memunculkannya akan menjadi faktor pendukung terbesar pembentukan karakter berdasarkan potensi yang dimiliki siswa itu sendiri, karena ketika siswa sudah memiliki kemampuan dan guru merangsang atau menstimulus siswa untuk menumbuhkannya, dan siswa memiliki kemauan yang kuat untuk mengembangkannya, tentunya kemampuan atau potensi individu akan menjadi suatu kelebihan yang dimiliki siswa, yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang

lain. Ini adalah suatu keuntungan yang akan dimiliki siswa, yaitu bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Kepribadian didasarkan pada potensi diri siswa, yang sejalan dengan teori Muqowim, yang meliputi faktor internal pendukung dan faktor penghambat yang timbul dari dalam diri siswa atau individu.<sup>15</sup> *Soft skills* merupakan salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakteristik siswa sejak dini. *Soft skill* pada dasarnya adalah keterampilan menghadapi orang lain (*communication skill*) dan keterampilan pengaturan diri (*introspective skill*) seseorang yang mampu memaksimalkan kinerja. Kemudian ada kerjasama antara orang tua, guru dan sekolah. Karena ketika guru sudah memaksimalkan perannya di sekolah dengan banyak metode pengajaran yang baik, memotivasi siswa dan menilai pengetahuan karakter siswa, jika orang tua tidak berperan dalam mengembangkan. Jika potensi siswa dimaksimalkan maka hasilnya tidak akan seperti yang diharapkan, yaitu optimal seperti yang diharapkan diawal. Dengan demikian kerjasama antara guru dengan orang tua atau sekolah sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter berdasarkan potensi diri yang dimiliki setiap siswa di SMKN Rejang Lebong.

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat yaitu sarana dan prasarana, kondisi lingkungan yang kurang baik dan teman-teman dilingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pelaksanaan tugasnya peran guru sebagai pendidik dalam pembentukan karakter didasarkan pada potensi individu, beberapa faktor dapat menghambat program tersebut. Hambatan pertama adalah peralatan dan infrastruktur. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan atau kegiatan yang dilakukan di suatu sekolah, sehingga ketika sarana dan prasarana kurang atau bahkan tidak ada, tentunya rencana tindakan akan sulit dilakukan. Dan memang benar jika teman juga mempengaruhi semua perilaku siswa, ketika teman dalam permainan mempengaruhi dengan baik, pasti siswa akan menjadi baik, tetapi jika tidak ada teman yang baik, sebagian besar siswa akan mengikuti perilaku buruk ini ketika mereka belum memiliki filter yang kuat.

Beberapa faktor penghambat yang diketahui dalam pembentukan karakter berdasarkan potensi diri melalui pendidikan Islam di SMKN Rejang Lebong adalah pengaruh dari luar siswa yang dikenal dengan faktor ekstrinsik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Matta yang berpandangan bahwa faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, tetapi dapat secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perilaku manusia.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muqowim. *Pengembangan Soft Skills Guru*. Jakarta: Pedagogia, (2012). hal. 87

<sup>16</sup> Matta, M. A. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-Ptishom Cahaya Umat, (2006). hal. 49

## **PENUTUP**

Penelitian ini menghasilkan jawaban atau suatu hipotesis yang menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter berbasis potensi diri melalui pendidikan Islam sudah sangat baik pelaksanaannya meskipun tidak seratus persen, dimana guru telah melaksanakan tugas sebagai pengajar, sebagai motivator dan sebagai evaluator serta memberikan nilai-nilai karakter berbasis potensi diri melalui pendidikan Islam, menciptakan lingkungan pendidikan yang religius baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran pada saat pelaksanaan kegiatan ekstra sekolah. Melaksanakan program untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik seperti melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah, memberikan bimbingan kepada peserta didik dan memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, J. M. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: DIVA Press. (2013a).
- Hamalik, O. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo. (2009).
- Matta, M. A. Membentuk Karakter Cara Islam. Jakarta: Al-P'tishom Cahaya Umat. (2006).
- Muqowim. Pengembangan Soft Skills Guru. Jakarta: Pedagogia. (2012).
- Suwito. Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih. Yogyakarta: Belukar. (2004).
- Alsa, A. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (2011).
- Aqib, Zaenal. pendidikan karakter (Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa). Bandung: CV Yrama Widia. 2011.
- Arikunto, S. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. (2003).
- Hamalik, Oemar. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Samani, Muchlas dan Harianto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sekolah menjadi tempat kekerasan seksual. 11 mei 2021 dalam <http://.tempo./read/new.com>. diunduh pada 12 Desember 2022
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. (2012).
- Syafaat, Aat. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers. (2008).
- Usman, M. U. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Rosdakarya. (2002).